

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih di MI

1. Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).¹

Menurut Winataputra, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.² E. Mulyasa dalam bukunya mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.³ Sedangkan Aqib menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 18.

² Winataputra Udin S., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1

³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 100

evaluasi. Hal ini juga sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Berdasarkan pemaparan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir siswa. Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerja sama dengan mengembangkan kreatifitas.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan banyak pengembangan kreatifitas adalah pembelajaran fiqih. Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairi*).⁵ Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶

⁴ UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 4

⁵ Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014...., hal 37.

⁶ *Ibid.*, hal.38.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁷

Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁸

Setiap mata pelajaran memiliki batasan materi pembahasan atau ruang lingkup. Ruang lingkup mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah meliputi fikih ibadah dan fikih muamalah. Fikih ibadah membahas tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Sedangkan fikih muamalah membahas tentang pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan

⁷ *Ibid.*, hal. 41

⁸ *Ibid.*, hal. 41

tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah membahas tentang pengenalan serta pemahaman dasar hukum-hukum islam dalam kehidupan sehari-hari dan tata cara pelaksanaan rukun islam. Ruang lingkup pembelajaran fiqih di MI mencakup tentang fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Ini di sesuaikan dengan usia anak MI yang masih dalam tahap pengenalan dan pemahaman serta tata pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih di MI

Hasil Pembelajaran yang akan dilaksanakan harus memiliki tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.¹⁰ Sedangkan menurut Sardiman, tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk watak, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya.¹¹ Menurut Sagala, tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: spesifikasi atau khusus, operasional, dan dapat diukur.¹² Menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di

⁹ *Ibid.*, hal. 44

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 84

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 66

¹² Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran I*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 167

sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹³

Adapun Tujuan Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Tujuan pembelajaran harus dirancang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga harus merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan siswa supaya lebih efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran juga menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi

¹³ Undang-undang Sisdiknas, *UU RI No. 20*, hal. 2

¹⁴ *Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014.....*, hal. 41

pembelajaran, metode pembelajaran, *dan* media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran tidak akan terarah, tidak fokus, tidak efektif dan tidak akan maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Fiqih adalah siswa memiliki macam-macam pengetahuan yang diperoleh dengan memahami, melaksanakan, serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar.

3. Kompetensi Pembelajaran Fiqih di MI

Hasil Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁵

Kompetensi lulusan Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran fikih setelah melaksanakan pembelajaran secara integral diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:¹⁶

- a) Sikap: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

¹⁵Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014...., hal. 34

¹⁶ *Ibid.*, hal. 35

- b) Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- c) Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) ini harus dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Karena siswanya masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran fikih untuk MI ini dirumuskan supaya siswa mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan-minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam.

B. Model Pembelajaran Fiqih MI

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk

didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam pengelolaan kelas.¹⁷ Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁸ Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁹

Bisa disimpulkan dari pengertian diatas model pembelajaran adalah suatu konsep yang direncanakan mulai dari perangkat, media, cara penyampaian materi serta kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh pendidik. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2. Quantum Teaching sebagai Model Pembelajaran Fiqih di MI

a. Pengertian Quantum Teaching

Istilah “Quantum” adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Pada awalnya istilah Quantum hanya digunakan oleh pakar fisika modern, namun menjelang abad 20, istilah

¹⁷ Triyanto, *Model pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 1

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 133

¹⁹ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 5

Quantum berkembang secara luas dan merambat ke bidang-bidang kehidupan lainnya termasuk ke dunia pendidikan.²⁰

Pembelajaran kuantum ini merupakan bentuk inovasi dari perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar. Menurut Bobby dePorter mengatakan “*Quantum is an interaction that change energy into light*”.²¹ Maksud dari “energi menjadi ” adalah mengubah semua hambatan-hambatan belajar yang selama ini dipaksakan untuk terus dilakukan menjadi sebuah manfaat bagi siswa sendiri dan bagi orang lain, dengan memaksimalkan kemampuan dan bakat alamiah siswa.

Pengubahan hambatan-hambatan belajar tersebut bisa dengan menggunakan beberapa cara, yaitu dengan mulai membiasakan menggunakan lingkungan sekitar belajar sebagai media belajar, menjadikan sistem komunikasi sebagai perantara ilmu dari guru ke siswa yang paling efektif, dan memudahkan segala hal yang diperlukan oleh siswa.²²

Point penting dalam pembelajaran Quantum Teaching adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan

²⁰ Nandang Kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 75

²¹ Bobby dePotter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 5

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 330

belajarnya melalui interaksi di dalam kelas. Sehingga dimana kondisi siswa yang terus ingin belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas, akan banyak mempengaruhi partisipasi siswa dalam belajar dan meningkatnya hasil belajar yang diinginkan.

b. Asas Utama Quantum Teaching

Sama seperti model pembelajaran yang seringkali dipakai, Quantum Teaching juga mempunyai beberapa asas yang menguatkan keberadaannya. Quantum Teaching bersandar pada konsep ini: *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah alasan dasar di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka Quantum Teaching, setiap interaksi dengan siswa, setaiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun atas prinsip “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”.²³

Maksud dari “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”, mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama. Memasuki dunia mereka, alasannya karena tindakan ini akan memberi guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

²³ Bobby dePotter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 6

Caranya dengan mengaitkankan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, dan perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa mereka kedalam dunianya, dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu.²⁴ Jika telah masuk dalam dunia murid maka akan lebih mempermudah untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginannya dan mampu membawa mereka untuk tetap belajar.

c. Prinsip-prinsip Quantum Teaching

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam Quantum Teaching menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang dapat memaksimalkan psoses belajar siswa. Prinsip-prinsip yang harus ada dalam Quantum Teaching adalah: ²⁵ 1) segalanya berbicara, 2) segalanya bertujuan, 3) mengakui setiap usaha, 4) layak dipelajari maka layak dirayakan.

Pertama, segalanya berbicara. Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar. *Kedua*, segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam perubahan mempunyai tujuan, apa yang disusun dalam pelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus mempunyai tujuan dan

²⁴ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 28

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 330

batasan yang jelas agar tidak melenceng. *Ketiga*, akui setiap usaha. Belajar mengandung resiko, pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. *Keempat*, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Langkah ini perlu diterapkan agar keinginan murid untuk belajar akan tumbuh dan berkembang dengan pesat.

d. Langkah-langkah Quantum Teaching

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep Quantum Teaching adalah sebagai berikut:²⁶ kekuatan ambak, penataan lingkungan belajar, memupuk sikap juara, membebaskan gaya belajar, membiasakan mencatat, membiasakan membaca, menjadikan anak lebih kreatif, dan melatih kekuatan memori.

1. Kekuatan Ambak

Ambak(apakah manfaat bagiku) adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini peserta didik akan diberi motivasi

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal.193-195

oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja yang diperoleh setelah mempelajari suatu materi.

2. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dan kejenuhan dalam diri peserta didik.

3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu minat belajar peserta didik. Guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada peserta didik yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan mencemoohkan peserta didik yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini peserta didik akan lebih merasa dihargai.

4. Membebaskan gaya belajar

Dalam pembelajaran Quantum guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar untuk peserta didik dan jangan terpaku pada satu gaya belajar saja, sebab setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda.

5. Membiasakan mencatat

Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya bisa menerima saja, melainkan harus mampu mengungkapkan kembali apa

yang didapatkan dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas dalam pembelajaran yang cukup penting adalah membaca, karena dengan membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

7. Menjadikan anak lebih kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik peserta didik akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga peserta didik perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

e. Kerangka Perancangan Quantum Teaching

Kerangka perancangan pembelajaran kuantum dinamakan dengan TANDUR.²⁷

Tumbuhkan : Sertakan diri mereka, ajak mereka, dan puaskan dengan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku/Siswa)

²⁷ Bobby dePotter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 10

- Alami : Berikan mereka pengalaman belajar untuk mengalaminya sendiri.
- Namai : Berikan informasi, tepat ketika minat memuncak
- Demonstrasikan : Berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan informasi baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.
- Ulangi : tunjukkan kepada siswa cara-cara mengulang materi.
- Rayakan : berikan penghargaan atas prestasi yang positif, sehingga terus diulangi.

f. Tujuan-tujuan Pokok Quantum Teaching

pembelajaran kuantum ini memuat tujuan-tujuan yang kemudian menjadi tujuan pokok dalam suatu proses pembelajaran untuk siswa, antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi siswa
2. Meningkatkan motivasi dan minat belajar
3. Meningkatkan daya ingat
4. Meningkatkan rasa kebersamaan
5. Meningkatkan daya dengar
6. Meningkatkan kehalusan perilaku

Tujuan pokok-pokok tersebut diharapkan dapat mengubah nuansa pembelajaran antara guru dan murid, yang sebelumnya satu

arah menjadi dua arah, yang sebelumnya menakutkan menjadi menyenangkan.²⁸

g. Kelebihan dan Kekurangan Quantum Teaching

Adapun kelebihan dari pembelajaran kuantum adalah sebagai berikut:

1. Dapat memadukan berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.
2. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa sehingga dapat mempengaruhi proses belajar mereka.
3. Metode quantum teaching dengan teknik peta pikiran (mind mapping) dan simulasi, sangat baik untuk meningkatkan potensi akademik (prestasi belajar) maupun potensi kreatif yang terdapat pada diri siswa.

Adapun kelemahan pembelajaran kuantum antara lain:

1. Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
2. Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.
3. Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan prasyarat dalam Quantum Teaching,

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 331

selain juga karena pembelajaran ini juga menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

C. Partisipasi Belajar Siswa

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai "Hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta."²⁹ Menurut Suryobroto partisipasi merupakan penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama guna tercapainya tujuan tersebut.³⁰

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan perisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya.³¹ Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. tidak ada belajar

²⁹KBBI

³⁰ Suryobroto 2009

³¹ Hasibuan dan moedjiono, 2006:7

kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran.

Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Sudjana mengemukakan syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari siswa. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu siswa diharuskan memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran.³² Untuk mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih melibatkan siswa.³³

Yeni Herawati berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya.³⁴

a. Keaktifan siswa di dalam Kelas

³² Mulyasa, 2004:156

³³ Ketut Sudarma, pengaruh motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 2 No.2 Juli 2007, Hal. 172

³⁴ Yeni Herawati 2008

Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.

b. Kepatuhan terhadap norma belajar

Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.

Partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain:³⁵

- a. *Visual activities* : membaca dan memperhatikan
- b. *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities* : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- d. *Writing activities* : menulis, menyalin.
- e. *Drawing activities* : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat model.
- g. *Mental activities* : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

³⁵ Sardiman 2011:101

- h. *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Dan sesuai dengan pengertian belajar, yaitu suatu proses dimana peserta didik harus aktif.

Pada proses pembelajaran guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya:³⁶

- a. Menggunakan multimetode dan multimedia.
- b. Memberikan tugas secara individu maupun kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Menurut Agus Supriyono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi-apresiasi dan keterampilan.³⁷ Sedangkan menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia

³⁶ Yeni Herawati 2008

³⁷ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 5

menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).³⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.³⁹

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara professional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.⁴⁰ Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴¹

Cara mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2009), hal. 102

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3.

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakrya, 2005), hlm. 22-23

penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.⁴²

Horward Kingsley dalam membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.⁴³ Sedangkan menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:⁴⁴

a. Informasi Verbal

Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan.

b. Kemahiran Intelektual

Kemahiran Intelektual menunjuk pada “knowing how”, yaitu bagaimanakemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pengaturan Kegiatan Kognitif

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

d. Sikap

⁴² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.5

⁴³*Ibid.*, hlm. 22

⁴⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 217-220

Yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu obyek. Misalnya siswa bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

e. Keterampilan Motorik

Yaitu apabila seorang siswa yang mampu melakukan suatu rangkaian gerakgerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Winkel (2005: 273) mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni:⁴⁵

1. Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

⁴⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)., hlm. 22-23

3. Ranah Psikomotoris

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar.

Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Hasil belajar pada umumnya dituangkan kedalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian (achievement test).⁴⁶

E. Penelitian Terdahulu

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.12

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Gusti Ayu Ary Antari, Skripsi Pendidikan Matematika, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2014. Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam pembelajaran Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII F SMPN 2 Ubud. Persamaannya yaitu memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kubus dan balok.
2. Agatha Tri Ivana Sinta Dewi, Skripsi PGSD Universitas Lampung, 2016. Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN 1 Pujo Basuki. Persamaannya yaitu memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS.
3. Ulfatul Hamidah pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh model Quantum Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Materi Statistika di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015”. Menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model Quantum Learning terhadap motivasi dan hasil belajar matematika kelas X materi statistika di SMK Islam 1 Durenan.⁴⁷

⁴⁷ Ulfatul Hamidah, *Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Materi Statistika Di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015*. Tulungagung.(Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung,2017)

4. Ahmad Nasriful Mustofa melalui penelitiannya dengan judul “Pengaruh pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII pokok bahasan segi empat dan segi tiga di MTsN Pucanglaban Tulungagung”.⁴⁸ Dalam penelitian ini Ahmad menyimpulkan bahwa, ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Quantum Teaching terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil analisa data dengan menggunakan uji tindependent diperoleh $t_e = 3,289$ lebih besar dari $t_{table} = 2,80$ pada taraf signifikan 5%.
5. Albertus Setyo Adi melalui penelitiannya dengan judul “Pengaruh pembelajaran Quantum Teaching dengan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA negeri 2 Purbalingga tahun pelajaran 2012/2013”.⁴⁹ Dalam penelitian ini Albertus menyimpulkan bahwa, ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Quantum Teaching dengan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisa data dengan menggunakan uji t diperoleh t hitung sebesar $5,084 > t_{tabel}$ sebesar $2,035$ pada taraf signifikan 5%.
6. Dwi Rai Oktamarini melalui penelitiannya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) dengan Teknik

⁴⁸ Ahmad Nasriful Mustofa, “Pengaruh pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII pokok bahasan segi empat dan segi tiga di MTsN Pucanglaban Tulungagung”, Skripsi (Tulungagung: TMT STAIN, 2012)

⁴⁹ Albertus Setyo Adi “Pengaruh pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA negeri 2 Purbalingga tahun pelajaran 2012/2013”, Skripsi (Semarang: UN Semarang, 2013)

Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD No. 2 Bongan Tahun Pelajaran 2008/2009. Menyimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dengan teknik *Mind mapping* terjadi peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD No. 2 Bongan Tahun Pelajaran 2008/2009. Respon siswa kelas V SD No. 2 Bongan tahun pelajaran 2008/2009 tergolong setuju dengan diterapkan model pembelajaran kuantum (*quantum teaching*) dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.⁵⁰

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan sekarang

No.	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Gusti Ayu Ary Antari, Skripsi Pendidikan Matematika, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2014. Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam pembelajaran Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII F SMPN 2 Ubud.	Penelitian ini memfokuskan pada prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kubus dan balok	Memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching
2.	Agatha Tri Ivana Sinta Dewi, Skripsi PGSD Universitas Lampung, 2016. Penerapan Model Quantum Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN 1 Pujo Basuki.	Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS	Memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching.
3.	Ulfatul Hamidah pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh model Quantum Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas	Penelitian ini memfokuskan pada motivasi dan hasil belajar siswa	Memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching.

⁵⁰ Dwi Rai Oktamarini, “Penerapan Model Pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) dengan Teknik *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD No.2 Bongan Tahun Pelajaran 2008/2009”, Skripsi(Denpasar: Program Studi Pendidikan matematika fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Mahasaraswati, 2008).

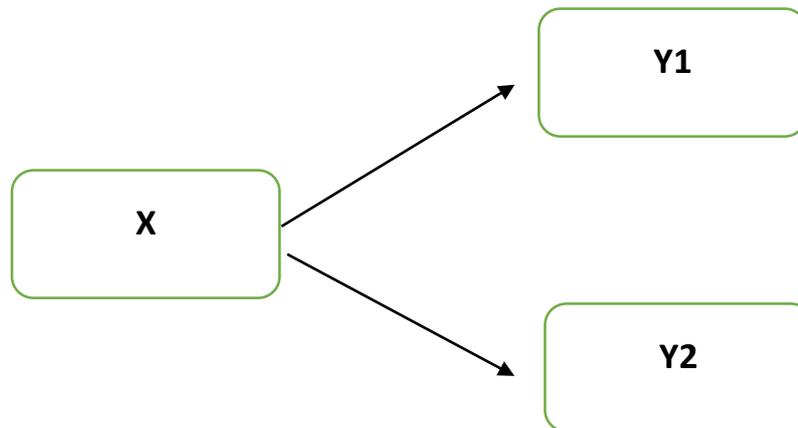
	X Materi Statistika di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015		
4.	Ahmad Nasriful Mustofa melalui penelitiannya dengan judul “Pengaruh pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII pokok bahasan segi empat dan segi tiga di MTsN Pucanglaban Tulungagung”	Penelitian ini hanya memfokuskan pada prestasi belajar matematika kelas VII	Memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching.
5.	Albertus Setyo Adi melalui penelitiannya dengan judul “Pengaruh pembelajaran Quantum Teaching dengan metode Mind Mapping terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA negeri 2 Purbalingga tahun pelajaran 2012/2013”	Penelitian ini memfokuskan metode mind mapping	Memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching dan hasil belajar.
6.	Dwi Rai Oktamarini melalui penelitiannya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kuantum (<i>Quantum Teaching</i>) dengan Teknik <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD No. 2 Bongan Tahun Pelajaran 2008/2009.	Penelitian ini memfokuskan pada teknik mind mapping	Memfokuskan pada penggunaan model Quantum Teaching dan hasil belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu hanya meneliti dari salah satu variabel saja yaitu tentang *Quantum Teaching* dan hasil belajar siswa saja, pada penelitian ini peneliti ingin memberikan penelitian yang baru untuk menambah penelitian yang lama yaitu mengetahui adakah pengaruh *Quantum Teaching* terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa.

F. Kerangka konseptual/Kerangka Berfikir Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep Quantum Teaching terhadap partisipasi belajar dan hasil belajar siswa yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Pembelajaran Quantum Teaching merupakan cara atau metode dari pendidik untuk menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara belajar yang meriah dan menyenangkan agar siswa aktif dan tidak bosan dalam belajar. Partisipasi adalah keterlibatan seseorang baik pikiran maupun tenaga untuk memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Partisipasi tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Untuk mendorong partisipasi siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, dan penggunaan metode yang bervariasi yang lebih melibatkan siswa. Partisipasi siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses belajar mengajar, perhatian saat guru menerangkan di kelas, dan menanyakan apa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal balik dalam pembelajaran.

Tabel AA. Paradigma penelitian

Keterangan:

X = Quantum Teaching

Y1 = Partisipasi Belajar Siswa

Y2 = Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan skema di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran fikih materi yang dibahas sangat banyak dan membuat siswa kurang menarik terhadap mata pelajaran tersebut. Kurangnya ketertarikan siswa tersebut mengakibatkan banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan partisipasi dan hasil belajar siswa pun menjadi rendah. Sehingga perlu diadakan suatu upaya yang dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan di kelas, seperti *Quantum Teaching*. Dengan harapan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.